

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Pair Check*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Pair Check*

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar atau guru mempunyai suatu cara dan gaya mengajar yang beragam dan bervariasi, agar mudah dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk atau model pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak kelihatan kaku dan monoton serta tidak membosankan bagi siswa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹

Didalam istilah metode adalah cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan mengajar berarti merangkaikan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik.² Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.³

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang teratur untuk menunjang kegiatan pengajaran dan menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik yang mampu memberikan hasil belajar yang baik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm, 40

²Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 4

³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 90.

bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran anak didik.⁴

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵

Trianto mengungkapkan bahwa Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang pendidik dan anak didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶

Sedangkan pembelajaran menurut istilah adalah proses transfer of knowledge yang telah dikumpulkan oleh seseorang sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu. Sehingga menurut penulis pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk pembelajaran siswa. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan bagi peserta didik.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana adanya interaksi antara pendidik dan anak didik dengan kegiatan yang terencana sehingga tercipta kondisi belajar bagi anak didik.

Metode berbasis pasangan atau dua partner merupakan strategi mengajar untuk memaksimalkan kemampuan berkomunikasi, berdialog dan bertukar pendapat secara personal. Siswa yang pasif, pendiam dan

⁴Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT RinekaCipta, Jakarta, 1999, hlm. 113-114.

⁵Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 142.

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2009.hlm 17.

pemalu bisa tergerak untuk mengungkapkan gagasan dan dikondisikan agar selalu aktif belajar, bekerja dan pada akhirnya terbiasa untuk proaktif dalam setiap diskusi atau pembelajaran. Keunggulan posisi berpasangan yaitu semua siswa diupayakan dapat belajar secara tutorial dan interaktif satu sama lain, karena dalam pasangan mustahil tidak terjadi interaksi atau komunikasi dua arah yang dibanding dengan kelompok. Berikut ini metode mengajar yang dapat melatih kemampuan berbicara siswa dan bertindak dalam melakukan tugas belajar.⁷

Pair Check adalah metode pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan.⁸ Metode *pair check* atau cek pasangan merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh *Spencer Kagan* pada 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara kelompok dan cerdas.⁹

Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran siswa yaitu *pair check* ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.¹⁰

Metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban.

⁷Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, PT. Sindur Press, Semarang, 2009, hlm. 95-96.

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 211.

⁹Hasan Fauzi Maufur, *Op. Cit*, hlm. 96.

¹⁰Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 211.

Akhirnya, guru meminta para siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.¹¹

Jadi Metode *Pair Check* adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan berpasangan agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Check*

a. Secara umum, langkah atau *sintaks* pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut :

- 1) Bekerja berpasangan
- 2) Pembagian peran *partner* dan pelatih
- 3) Pelatih memberi soal, *partner* menjawab
- 4) Pengecekan jawaban
- 5) Bertukar peran
- 6) Penyimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Refleksi

Berikut ini langkah atau *sintaks* yang rinci dari metode pembelajaran *pair check* sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan konsep.
- b) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: *pelatih* dan *partner*.
- c) Guru membagikan soal kepada *partner*.
- d) *Partner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- e) Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*, dan *partner* menjadi pelatih.

¹¹Slavin E. Robert, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, Cet. Ke 15, hal. 257

- f) Guru membagikan soal kepada partner.
 - g) *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
 - h) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
 - i) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
 - j) Setiap tim mengecek jawabannya.
 - k) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.¹²
- a. Langkah-langkah Pembelajarannya, sebagai berikut :
- 1) Bekerja Berpasangan
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 (dua) siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih siswa dalam menilai.
 - 2) Pelatih Mengecek
Apabila partner benar pelatih memberi kupon .
 - 3) Bertukar Peran
Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3.
 - 4) Pasangan Mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
 - 5) Penegasan Guru
Guru mengarahkan jawaban /ide sesuai konsep.¹³

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Pair Check*

Metode pembelajaran *Pair Check* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain:

- (a) Meningkatkan kerja sama antar siswa;

¹²Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm.211.

¹³Hasan Fauzi Maufur, *Op. Cit*, hlm. 96-97.

- (b) Tutor teman sebaya (Peer tutoring);
- (c) Dapat dibantu belajar melalui bantuan rekan. Dan menjadikan seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan dan nilai prestasi belajar yang lebih besar dari kawannya.¹⁴
- (d) Meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran; dan
- (e) Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Sementara itu, metode ini juga memiliki kekurangan, utamanya karena metode tersebut membutuhkan:

- (a) Memerlukan banyak waktu
- (b) Memerlukan kesiapan atau pemahaman siswa yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.¹⁵

Siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling berbagi ilmu pengetahuan, sehingga tidak terdapat siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Jadi dengan menggunakan metode pembelajaran *pair check* ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar dan mampu meningkatkan kemandirian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

¹⁴Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 77.

¹⁵Miftahul Huda, *Loc. Cit*, hlm. 211-213.

B. Kemandirian Belajar Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Oleh Herman Holstein, kemandirian didefinisikan sebagai sikap mandiri yang dengan inisiatifnya sendiri mendesak jauh kebelakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan spontanitas yakni kebebasan bagi keputusan, penilaian pertanggungjawaban, tanpa menggantungkan orang lain.¹⁶

Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁷

Menurut Emil Durkheim yang dikutip dari Muhammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* tahun 2006 melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang mnejadi persyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.¹⁸

Kemandirian merupakan sifat dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sikap merupakan predisposisi¹⁹ untuk bertindak terhadap objek sikap. Konsep sikap ada yang bersifat teoritik, ada pula yang bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah

¹⁶Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1982, hlm. xiii.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusbina, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 555

¹⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 110.

¹⁹Predisposisi merupakan kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 786.

bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh pada orang lain.

Menurut Bathia yang dikutip oleh M. Chabib Thoha berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.²⁰

Pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.²¹

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain.²²

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.²³ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan priko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun realitas yang dipahami oleh

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 121.

²¹*Ibid*, hlm. 121.

²²*Ibid*, hlm. 122.

²³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 104.

²⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 61.

sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.²⁵

Disini dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan monoton, di mana terjadinya proses belajar dan mengajar hanya terjadi di sekolah, tetapi kenyataannya belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, karena belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh bukan hanya di sekolah melainkan di lingkungan sekitar siswa tersebut. Siswa tersebut harus memenuhi berbagai kegiatan, seperti psiko-fisik-sosio yang saling melengkapi guna tercapai tujuannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan usaha secara sadar. Perubahan tersebut mencakup kompleksitas aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan totalitas jasmani maupun rohani, seperti kebiasaan, kecakapan, ketrampilan, dan perkembangan sikap-sikap emosional.

Dari pengertian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Sanggup mengatasi masalah atau problem yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol.

²⁵Agus Suprijono, *Op. Cit*, hlm. 3.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Banyak para pakar yang mengemukakan beberapa ciri belajar mandiri, diantaranya yaitu Brawer yang dikutip oleh Chabib Thoha mengungkapkan ciri-ciri kemandirian adalah:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan Chabib Thoha mengutip pendapat dari Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif.
- b. Mampu mengatasi masalah.
- c. Penuh ketekunan.
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.²⁶

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, dapat dirumuskan menjadi 4 (empat) indikator, yaitu:

- 1) Mengoptimalkan waktu belajar

Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal perlu adanya pengoptimalan waktu dalam belajar, artinya ketika ada waktu luang atau senggang siswa dapat memanfaatkannya untuk belajar agar apa yang dicita-citakan dalam belajar tercapai.²⁷

- 2) Mampu mengelola diri sendiri dalam belajar

Dalam belajar yang terlihat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental. Kegiatan fisik mempunyai

²⁶M. Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 122.

²⁷Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2000, hlm. 109.

arti penting dalam kegiatan belajar. Sisi ini tidak hanya sebagai penopang kegiatan belajar, tetapi juga berperan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu.²⁸ Oleh karena itu, siswa harus mampu mengelola diri sendiri dalam belajar agar nantinya tidak tertanggung dalam belajar.

3) Tidak bergantung pada orang lain dalam belajar

Dalam kegiatan belajar seharusnya seseorang dapat mencari pengetahuan sendiri, sebagaimana pendapat Sardiman yang mengutip Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan (dalam belajar) itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.²⁹ Sehingga hal ini akan memberikan dampak pada kemandirian belajar siswa.

4) Aktif mengerjakan tugas belajar

Telah dipahami bahwa belajar adalah berubah. Berubah berarti belajar, tidak berubah berarti tidak belajar. Inilah sebabnya hakikat belajar adalah perubahan. Tetapi tidak semua perubahan berarti belajar. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh tugas yang diberikan oleh guru agar nantinya siswa dapat mengalami perubahan dalam tingkat belajarnya terutama pada prestasi belajarnya.³⁰

3. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Lovinger tentang tingkatan kemandirian belajar sebagai berikut :

- a. Tingkatan pertama adalah tingkat implusif dan melindungi diri.
- b. Tingkatan kedua adalah tingkat komformistik.
- c. Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri.
- d. Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*).

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 95.

²⁹Sardiman AM, *Op. Cit*, hlm. 94.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 61.

- e. Tingkatan kelima adalah tungkat individualistis.
- f. Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri.³¹

4. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar Siswa

Sementara itu Agus Suprijono mengemukakan bahwa ada tiga hal yang menjadi prinsip belajar, yakni:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinyu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Interaksi tersebut terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga seseorang akan memperoleh sesuatu yang baru untuk menambah pengetahuannya.³²

Prinsip-prinsip belajar merupakan suatu dasar dari proses pembelajaran yang berlangsung. Perubahan perilaku, proses, maupun pengalaman merupakan suatu prinsip yang harus dilaksanakan agar proses

³¹Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op. Cit*, hlm. 114.

³²Agus Suprijono, *Op. Cit*, hlm. 4-5.

pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Dalam proses pembelajaran sendiri, keaktifan siswa sangat diperlukan untuk menemukan, memahami, bahkan menghubungkan pengetahuan mereka dengan kehidupan nyata. Namun, karakteristik siswa yang berbeda-beda membuat guru harus lebih memahami siswa.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip kemandirian belajar siswa sebagai berikut:

- a. Belajar haruslah mempunyai tujuan yang akan ingin dicapai.
- b. Tidak harus monoton dalam belajar, dapat juga diberi selingan atau istirahat.
- c. Belajar akan berhasil bila didasari motivasi yang tinggi.

Sehingga dalam penelitian ini, yang dimaksud prinsip-prinsip kemandirian belajar adalah siswa akan memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya akan mengalami perubahan tingkah laku. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diterapkan siswa dalam menyelesaikan soal dan bekerjasama dalam kelompok untuk memperoleh suatu pengetahuan.

5. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar Siswa

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar siswa dapat dikemukakan disini antara lain menurut Soemanto adalah sebagai berikut:

- a. Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- b. Sedikit dibantu orang dewasa pada awal bekerja
- c. Terus menerus meminta tolong meskipun dengan tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan.³³

Sedangkan Yusuf Hadi Miarso, dkk, mengemukakan bentuk-bentuk kemandirian belajar yaitu:

- a. Belajar bebas (Independent study)

Yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa tanpa kewajiban mengikuti kegiatan belajar dikelas formal.

³³Wasty Soemanto, *Op. Cit*, hlm. 169.

b. Pembelajaran sesuai diri (Individual instruction)

Yaitu suatu tipe pembelajaran yang mempunyai 6 unsur dasar sebagai berikut:

- 1) Kerangka waktu yang luwes.
- 2) Adanya tes diagnosis yang diikuti pembelajaran perbaikan.
- 3) Pemberian kesempatan bagi siswa yang memilih bahan pelajaran yang sesuai.
- 4) Penilaian kemajuan belajar siswa dengan menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang dapat dipilih dan penyediaan waktu mengerjakan secara luwes.
- 5) Pemilihan lokasi belajar yang bebas.
- 6) Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dipilih.

c. Pembelajaran perorangan sesuai laju (Individually paced instruction)

Teknik pembelajaran dengan cara mengelola kegiatan belajar sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemajuan pembelajaran masing-masing.

d. Pembelajaran perorangan tercantum (Individually prescribed instruction)

Yaitu sistem pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran terprogram.³⁴

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri anak sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang disebut sebagai korelasi bagi perkembangan kemandirian, Mohammad Ali menjelaskannya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, sebagai berikut :

³⁴Yusuf Hadi Miarso, et. al, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 85-86.

- a. Gen atau keturunan. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya menurun berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.³⁵
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.³⁶
- c. Sistem Pendidikan di sekolah. Proses pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.³⁷
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman atau kurang menghargai potensi dalam kegiatan positif dapat

³⁵ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Loc. Cit.*

³⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 15.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 72.

menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak teralalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan anak.³⁸

7. Perkembangan Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya bagi Pendidikan

Kemandirian belajar siswa adalah bakat kecakapan yang dimiliki siswa, ini sangat berkaitan dengan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa, diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dengan semua itu, maka akan terbentuk pribadi siswa yang mandiri. Yang juga implikasi untuk keadaan dunia pendidikan yang akan semakin berkembang.³⁹

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan

³⁸ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op.Cit*, hlm. 119.

³⁹ *Ibid*, hlm. 119-120.

ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁴⁰

Dari segi bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab dari kata “aqada, ya'qidu, aqdan / aqidatan” yang artinya ikatan, sementara menurut Luyyi Safi berarti mengikat dan mengokohkan perjanjian yang juga berarti membenaran keyakinan dan kepastian. Dalam pengertian teknis aqidah berarti iman atau keyakinan.⁴¹

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Qur'an. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.⁴²

Dari berbagai pendapat diatas, penulis mengatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang ada didalam diri setiap manusia terhadap segala hal yang bersifat positif/baik. Yakin kepada Allah SWT sehingga hati yang ada didalam diri kita menjadi tenang dan tidak memiliki sifat buruk.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).⁴³

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta hubungannya dengan

⁴⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 11-12.

⁴¹M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 199.

⁴²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Alma'arif, Bandung, 1993, hlm. 119.

⁴³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. RajaGrafindo Persada, 1997, hlm. 1.

“*Khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluq* yang artinya yang diciptakan.

Secara linguistis, kata “*akhlak*” berasal dari bahasa, yaitu *sim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-khalaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af’ala*, *yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlak* juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlak*. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistik, *akhlak* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, *akhlak* dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.⁴⁴

Untuk menjelaskan pengertian *akhlak* dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang *akhlak* terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam al-Ghazali (1059-1111M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawih, mengatakan, *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu’jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam Kitab

⁴⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 43.

Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlaq diartikan, sifat-sifat manusia yang terdidik.⁴⁵

Jadi akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.⁴⁶

Penulis berpendapat bahwa akhlak adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan setiap manusia yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat.

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Aqidah Akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis, berdasarkan hukum Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara sebagai pandangan hidupnya untuk menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menurut ajaran agama Islam.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran agama Islam.⁴⁸

2. Sumber Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun metode harus ditempuh dalam menetapkan muatan-muatan aqidah Islam atau sering disebut (sumber-sumber aqidah Islam). Para kaum salaf menetapkan substansi aqidah ilahiyah. Berikut ini sumber aqidah Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam

⁴⁵Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 3-5.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 5.

⁴⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, hlm. 32.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, 1981, hlm. 134.

menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan akidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada Al-Qur'an.

Jika dikaji sejarahnya wahyu yang kini dihimpun dalam Kitab suci Al-Qur'an itu isinya antara lain:

- 1) Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia.
- 2) Petunjuk mengenai syariat yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun sosial.

Al-Qur'an mudah dipahami dengan keabsahan dan kemurnian lafadz dan makna Al-Qur'an terjaga sepanjang masa. Dalam menjelaskan masalah aqidah Al-Qur'an menempuh dengan dua metode:

- 1) Menempatkan ayat-ayat yang membawa muatan-muatan aqidah pada suatu alur yang kejelasannya telah sampai pada tingkat yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun juga
- 2) Menempatkan ayat-ayat tersebut pada suatu alur yang sejalan alur logika akal yang sehat.

Dari uraian di atas jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman

umat Islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.⁴⁹

b. As-Sunnah

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqdir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

Penjelasan ini disebut as-Sunnah, yang secara bahasa berarti thariqah yaitu jalan, dan dalam hubungan dengan Rasulullah SAW berarti segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

Imam Syafi'i mengatakan semua kata hikmah dalam Al-Qur'an berarti as-Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama'. Jadi Sunnah berada pada peringkat kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang artinya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(QS.al-Jumuah:2).

Meskipun as-Sunnah menjadi yang kedua dalam sumber aqidah akhlak namun kita wajib mengikutinya.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila Al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu aqidah akhlak, maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Sekedar kita ingat bahwa ada tiga hubungan antara as-Sunnah dengan Al-

⁴⁹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 141-143.

Qur'an yakni sebagai penguat dan pemerinci aya-ayat Al-Qur'an, serta penetapan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui bahwa as-Sunnah disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya kemudian mengamalkannya.

Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW yang diberi otoritas untuk itu.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan Umar bin Khattab mengingatkan bahwa as-Sunnah merupakan penjelas yang paling baik. "Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang subhat di dalam Al-Qur'an. Maka hadapilah mereka berpegang kepada Sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan Sunnah lebih tahu tentang kitab Allah. Karena kedudukannya itu Sunnah selalau mempunyai dasar kepada Al-Qur'an dan tidak mungkin berentangan dengannya. Atas dasar inilah muncul pernyataan para ulama. Bahwa as-Sunnah merupakan aplikasi praktis atas ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an .

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, Sunnah mempunyai dua faedah:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat didalamnya

- 2) Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.⁵⁰

3. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi dari mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- e. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵¹

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak mencakup beberapa ruang lingkup diantaranya :

- a. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini meliputi: kebenaran Aqidah Islam, hubungan aqidah dan akhlak, keesaan Allah, kekuasaan Allah, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, dengan argumen dalil, meyakini bahwa Muhammad adalah Rasul terakhir, meyakini kebenaran al-qur'an dengan dalil, dan meyakini qada' dan qadar.

- b. Aspek Akhlak

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 144-145.

⁵¹Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah : Standar Kompetensi*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2002, hlm. 22.

Aspek akhlak yang meliputi: beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji untuk memperkokoh integritas dan kredibilitas pribadi, dan memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah SAW dengan landasan argumen yang kuat.

Disini dapat disimpulkan bahwa dalam ruang lingkup Aqidah Akhlak, terdapat tiga hal pokok didalamnya yaitu aspek Aqidah, Akhlak dan kisah keteladanan. Ketiga hal tersebut dijadikan sumber materi guna membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik.

5. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Mubasyaroh, sasaran pengajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- d. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya

bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁵²

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan tema dan ada korelasinya, diantaranya sebagai berikut:

Mahasiswa fakultas pendidikan jurusan matematika IKIP Semarang tahun 2009 Sakinah Komara, melalui penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Kuasi Eksperimen di MTs Negeri 22 Jakarta Timur)**. Dalam skripsi ini memaparkan tentang model pembelajaran kooperatif tipe pair checks bagi keberhasilan belajar matematika siswa.

Penulis dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran *pair check* pada mata pelajaran matematika terhadap keberhasilan belajar matematika siswa.

Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang metode pembelajaran *pair check* yang bertujuan memberikan variasi gaya pembelajaran bagi guru dan siswa. Adapun dalam penelitian ini dengan penelitian diatas menggunakan metode yang berbeda, yaitu penelitian diatas menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.⁵³

Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 R. Lestari, melalui penelitian ini dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012**.

Penulis dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini efektif terhadap peningkatan *social skill* siswa. Dalam skripsi ini fokus pada peningkatan *social skill* siswa dan penerapan model pembelajaran *pair check*. Berbeda dengan penelitian yang penulis

⁵²Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm 34-35.

⁵³http://www.uinjkt.ac.id/2009/Sakinah_Karomah.html (12 November 2015)

kemukakan. Meskipun sama-sama dengan subyek *pair check*, namun di dalam skripsi penulis menambahkan tentang peningkatan kemandirian belajar siswa. Adapun persamaan peneliti dengan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*).⁵⁴

Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2013 Muh. Khalifah Mustami yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Check* Dipadu *Mind Maps* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Kreatif, dan Penguasaan Materi PAI siswa kelas V di SD Negeri 2 Boyolali Kec. Gajah Kab. Demak Tahun Pelajaran 2012/2013.**

Penulis dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang *signifikan* antara pembelajaran *pair check* dipadu *mind maps* pada mata pelajaran PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Kreatif, dan Penguasaan Materi siswa kelas V di SD Negeri 2 Boyolali Kec. Gajah Kab. Demak Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang metode pembelajaran *pair check* dan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Adapun dalam penelitian ini dengan penelitian diatas yang membedakan penelitian diatas memadukan dua model pembelajaran dan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, sikap kreatif, dan penguasaan materi pai. Sedangkan penulis cukup fokus dengan metode *pair check* dan meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.⁵⁵

Sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian pertama, kedua dan ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check* tetapi tingkat pencapaiannya berbeda.

Dari beberapa jenis penelitian terdahulu yang menjadi gambaran oleh peneliti, untuk itu peneliti bermaksud memperkuat hasil penelitian-penelitian

⁵⁴<http://www.walisongo.ac.id/2012/R.Lestari.html> (12 November 2015)

⁵⁵Muh. Khalifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Dipadu Mind Maps Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Kreatif, dan Penguasaan Materi PAI Siswa Kelas V di SD Negeri 2 boyolali/Kec. Gajah Kab. Demak Tahun Pelajaran 2012/2013*, Kudus, STAIN, 2013.

yang sudah ada dengan meneliti tentang penelitian yang berjudul **Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Check* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016**".

E. Kerangka Berpikir

Dalam proses penelitian ini, penulis merumuskan beberapa hal sebagai kerangka berfikir untuk menyelesaikan dan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang melatar belakangi penelitian ini. Kegiatan pembelajaran yang merupakan proses menuju ketercapaian tujuan pendidikan perlu dikemas se-menarik mungkin agar peserta didik tidak jenuh dan dengan sepenuh hati mampu menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus mampu berinovasi dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam menjawab problem ini salah satunya penulis menemukan sebuah penerapan metode pembelajaran *pair check* di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak yang menggugah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peneliti memfokuskan pada peningkatan kemandirian belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam mengurai sejauh mana kemandirian belajar peserta didik tersebut, penulis memasukkan pula tentang kemandirian belajar siswa sehingga akan terarah pada Kemandirian sebagai wujud dari output belajar siswa. Setelah itu, penulis mengobservasi lebih dalam dari berbagai pihak tentang sejauh mana penerapan metode pembelajaran *pair check* ini di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak dan dampaknya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Sehingga nantinya akan tercapai tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Dengan adanya tujuan pendidikan yang menjadi pondasi atau dasar guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga guru akan terangsang untuk menggunakan metode pembelajaran. Dalam konteks ini metode *pair check* akan merangsang siswa untuk nyaman dengan suasana informal

pembelajaran, yaitu dengan bertukar peran dan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan, sehingga siswa tidak sungkan untuk menyampaikan pendapat atau argumentasinya kepada teman sebangkunya. Serta siswa juga dengan senang dan tanpa tekanan menganalisis permasalahan yang diumpangkan oleh guru. Dengan begitu, siswa tidak hanya sekedar tahu, namun juga memahami serta akan mengamalkan materi yang didapatnya. Dan output pendidikan akan mampu tercapai sesuai tujuan pembelajaran yang dijadikan pondasi awal oleh pendidik.

Skema Kerangka Berfikir

Tabel 2.1

